BAB II

Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Auditing

Auditing secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan dan menilai bukti-bukti dari suatu kegiatan entitas/perusahaan dengan tujuan pelaporan tingkat perbedaan antara informasi keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yang dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten.

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Audit secara umum adalah proses perbandingan antara kondisi dengan kriteria. Kondisi adalah kenyataan atau keadaan yang sebenarnya melekat pada objek yang diperiksa, sedangkan kriteria adalah hal yang seharusnya melekat pada objek yang diperiksa.

Pengertian Audit menurut Sukrisno Agoes adalah sebagai berikut:

> "Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut".
>
> (2004:3)

Pengertian Audit menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

> "Proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara

> pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan"
>
> (2008:9)

Dari pengertian *Auditing* tersebut diambil kesimpulan bahwa pemeriksaan (*auditing*) dilakukan oleh pihak yang independen, berpengalaman dan memiliki kecakapan serta pemahaman yang cukup mendalam mengenai pemeriksaan akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Jenis-jenis audit menurut Sukrisno adalah sebagai berikut :

1. *Management Audit*

   Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebuit sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. *Compliance Audit*

   Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak *intern* (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak *ekstern* (Pemerintah, Bapepem, Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain)

3. *Internal Audit*

   Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

4. *Computer Audit*

Pemeriksaan oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing*) sistem.

(2004 : 10)

2.1.2 Audit Manajemen

2.1.2.1 Pengertian Audit Manajemen

Fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen, menimbulkan aktivitas audit (pemeriksaan). Secara lebih luas audit juga dibutuhkan dalam menilai pertanggungjawaban manajemen kepada berbagai pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Dari hasil audit dapat diketahui apakah laporan yang diberikan oleh manajemen sesuai dengan ketentuan, peraturan, dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan.

Menurut IBK Bayangkara pengertian dari Audit manajemen adalah sebagai berikut :

> "Audit manajemen adalah pengevaluasian terhadap efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan. Manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan. Dalam konteks audit manajemen, manajemen meliputi seluruh operasi internal perusahaan yang harus dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak yang memiliki wewenang yang lebih tinggi."
>
> (2008 : 2)

Sedangkan menurut Alejandro R Gorospe yang dikutip oleh Amin Widjaja Tunggal adalah sebagai berikut :

> "Manajemen audit adalah suatu teknik yang secara teratur dan sistemetis digunakan untuk menilai efektifitas unit atau pekerjaan dibandingkan dengan standar-standar perusahaan dan industri, dan menggunakan petugas yang ahli dalam lingkup objek yang dianalisis, untuk meyakinkan

> manajemen bahwa tujuannya dilaksanakan, dan keadaan yang membutuhkan perbaikan ditemukan.”
>
> (2000 : 2)

Dari pengertian diatas audit manajemen dirancang secara sistematis untuk mengaudit aktivitas, program-program, yang diselenggarakan atau sebagian dari entitas yang bisa diaudit untuk menilai dan melaporkan apakah sumber daya dan dana telah digunakan secara efisien, serta apakah tujuan dari program dan aktivitas yang telah direncanakan dapat tercapai dan tidak melanggar ketentuan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Audit Manajemen

Audit Manajemen bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan, program, aktivitas yang masih memerlukan perbaikan, sehingga dengan rekomendasi yang diberikan nantinya dapat dicapai perbaikan atas pengelolaan berbagai program dan aktivitas pada perusahaan tersebut. Berkaitan dengan tujuan ini titik berat audit diarahkan terutama pada berbagai objek audit yang diperkirakan dapat diperbaiki di masa yang akan datang, di samping juga mencegah kemungkinan terjadinya berbagai kerugian.

Menurut IBK Bayangkara menyebutkan bahwa ada 3 (tiga) elemen pokok dalam tujuan audit yaitu

> “1. Kriteria
>
> 2. Penyebab
>
> 3. Akibat”
>
> (2008 : 4)

Dari uraian tersebut diatas bahwa tujuan audit antara lain :

1. Kriteria (*criteria*)

   Kriteria merupakan standar (pedoman, norma) bagi setiap individu/kelompok di dalam perusahaan dalam melakukan aktivitasnya.

2. Penyebab (*cause*)

   Penyebab merupakan tindakan (aktivitas) yang dilakukan oleh setiap individu/kelompok dalam perusahaan. Penyebab dapat bersifat positif, program/aktivitas berjalan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan.

3. Akibat (*effect*)

   Akibat merupakan perbandingan antara penyebab dengan kriteria yang berhubungan dengan penyebab tersebut. Akibat negatif menunjukan program atau aktivitas berjalan dengan tingkat pencapaian yang lebih rendah dari kriteria yang ditetapkan. Sedangkan akibat positif menunjukan bahwa program/aktivitas telah terselenggara dengan baik dengan tingkat pencapaian yang lebih tinggi dari kriteria yang ditetapkan.

Untuk mencapai tujuannya, objek audit menetapkan berbagai program yang pelaksanaannya di jabarkan kedalam berbagai bentuk. Setiap program-program aktivitas yang diselenggarakan pada setiap departemen/divisi harus selaras dengan tujuan perusahaan dan berbagai proyek/aktivitas yang diselenggarakan untuk mendapatkan pemahaman tentang keselarasan tujuan tersebut.

Selain tujuan yang disebutkan diatas, Audit manajemen memiliki beberapa manfaat. Menurut Amin Widjaja Tunggal menyatakan :

> "Beberapa manfaat audit manajemen adalah sebagai berikut :
> 1. Untuk mendapatkan masukan yang faktual untuk keputusan manajemen.
> 2. Untuk mendapatkan informasi manajemen yang tidak memihak.
> 3. Untuk mengetahui secara nyata apakah perusahaan sedang menghadapi resiko.
> 4. Untuk mengidentifikasi area kesempatan.
> 5. Untuk memperbaiki komunikasi dan motivasi.
> 6. Untuk menilai performa individu berdasarkan fakta.
> 7. Untuk menilai status dan kapabilitas peralatan perusahaan.
> 8. Untuk membantu dalam melatih staf karyawan."
>
> (2008 : 3)

2.1.2.3 Perbedaan Audit Manajemen dan Audit Keuangan

Audit manajemen diracang untuk menemukan penyebab dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pengelolaan program/aktivitas perusahaan, menganalisis akibat yang ditimbulkan oleh kelemahan tersebut dan menentukan tindakan perbaikan (rekomendasi) yang berkaitan dengan kelemahan tersebut agar dicapai perbaikan pengelolaan di masa yang akan datang. Berbeda dengan audit keuangan yang menekankan auditnya pada data-data transaksi, proses pencatatan, dan laporan akuntansi yang dibuat perusahaan, audit manajemen dilakukan dengan lingkup yang lebih luas yaitu keseluruhan aspek manajemen dari objek yang diaudit. Berbagai program/aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan perusahaan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, dapat menjadi tujuan audit manajemen.

Tabel 2.1
Perbedaan Audit manajemen dan Audit keuangan

Karakteristik	Audit Keuangan	Audit Manajemen
Tujuan Audit	Dilakukan untuk mendapatkan	Ditujukan untuk

	keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (manajemen) telah disusun melalui proses akuntansi yang berlaku umum dan menyajikan dengan sebenarnya kondisi keuangan perusahaan pada tanggal pelaporan dan kinerja manajemen pada periode tersebut.	mencapai perbaikan atas berbagai program/aktivitas dalam pengelolaan perusahaan yang masih memerlukan perbaikan.
Ruang Lingkup Audit	Berkisar pada bukti transaksi danproses akuntansi yang diterapkan pada objek audit	Meliputi keseluruhan fungsi manajemen dan unit-unit terkait yang ada di dalamnya.
Dasar Yuridis	Penyajian Laporan Keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan Laporan keuangan tersebut.	Kepedulian manajemen untuk memperbaikai berbagai program/aktivitas yang berjalan di perusahaan.
Pelaksana Audit	Dilakukan dalam rangka mendapatkan pengesahan secara independen dari pihak auditor atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan pihak manajemen.	Dilakukan dalam rangka untuk menemukan berbagai kekurangan atau kelemahan pengelolaan perusahaan.
Frekuensi Audit	Dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu tahun dan ini bersifat regular.	Tidak ada ketentuan mengikat yang mengharuskan untuk melekukan audit setiap periode waktu tertentu.
Orientasi Hasil Audit	Dilakukan terhadap data-data keuangan perusahaan yang bersifat histories.	Untuk kepentingan perbaikan dimasa yang akan datang
Bentuk Laporan Keuangan	Memiliki standar bentuk Laporan Audit yang bersifat baku bagi seluruh akuntan	Disajikan dalm bentuk laporan komperhensif.

	independen yang melakukan audit keuangan.	
Pengguna Laporan	Ditujukan kepada berbagai kelompok pengguna yang berada di luar perusahaan.	Ditujukan kepada pihak internal perusahaan.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Audit Manajemen

Menurut IBK Bayangkara ada tujuh prinsip dasar yang harus diperhatikan auditor agar Audit manajemen dapat mecapai tujuan dengan baik, antara lain:

"1. Audit dititikberatkan pada objek audit yang mempunyai peluang untuk diperbaiki.
2. Prasyarat penilaian terhadap objek audit.
3. Pengungkapan dalam laporan tentang adanya temuan-temuan yang bersifat positif.
4. Identifikasi individu yang bertanggung jawab terhadap kekurangan yang terjadi.
5. Penentuan tindakan terhadap petugas yang seharusnya bertanggung jawab.
6. Pelanggaran Hukum
7. Penyelidikan dan Pencegahan kecurangan".

(2008 : 6)

2.1.2.5 Tipe-tipe Auditor

Orang atau kelompok orang yang melaksanakan audit dapat dikelompokan menjadi tiga golongan. Menurut Mulyadi sebagai berikut :

"1. Auditor Independen

2. Auditor Pemerintah

3. Auditor Intern"

(2008 : 28)

Pengertian dari masing-masing golongan diatas adalah sebagai berikut :

1. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya.

2. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor professional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor Intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.2.6 Tahap Audit Manajemen

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam audit manajemen. Menurut IBK Bayangkara dapat dikelompokan menjadi lima tahapan sebagai berikut :

"1. Audit Pendahuluan
2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen
3. Audit Terperinci
4. Pelaporan
5. Tindak Lanjut"

(2008 : 10)

Dari uraian tersebut diatas tahapan audit manajemen adalah sebagai berikut :

1. Audit Pendahuluan

   Audit Pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit. Di samping itu, pada audit ini juga dilakukan penelaahan terhadap berbagai peraturan, ketentuan, dan kebijakan berkaitan dengan aktivitas yang diaudit, serta menganalisis berbagai informasi yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi hal-hal yang potensial mengandung kelemahan pada perusahaan yang diaudit. Dalam informasi latar belakang belakang ini, auditor dapat menentukan tujuan audit sementara (*tebtative audit objective)*. Dalam tahap audit ini auditor dapat menentukan beberapa tujuan audit sementara.

2. Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

   Pada tahapan ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap pengendalian manajemen objek audit, dengan tujuan untuk menilai efektivitas pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dari hasil pengujian ini, auditor dapat lebih memahami pengendalian yang berlaku pada objek audit sehingga dengan lebih mudah dapat diketahui potensi-potensi terjadinya kelemahan pada berbagai aktivitas yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan tujuan audit sementara yang telah dibuat pada audit pendahuluan, hasil pengujian pengendalian manajemen ini dapat mendukung tujuan audit sementara tersebut menjadi tujuan audit yang sesungguhnya (*definitive audit*

objective), atau mungkin ada beberapa tujuan audit sementara yang gugur, karena tidak cukup (sulit memperoleh) bukti-bukti untuk mendukung tujuan audit tersebut.

3. Audit Terperinci

Pada tahap ini auditor malakukan pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung tujuan audit yang telah ditentukan. Pada tahap ini juga dilakukan pengembangan temuan untuk mencari keterkaitan antara satu temuan dengn temuan yang lain dalam menguji permasalahan yang berkaitan dengan tujuan audit. Temuan yang cukup, relevan, dan kompeten dalam tahap ini disajikan dalam suatu kertas kerja audit (KKA) untuk mendukung kesimpulan audit yang dibuat dan rekomendasi yang diberikan.

4. Pelaporan

tahapan ini bertujuan untuk mengomuikasikan hasil audit termasuk rekomendasi yang diberikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini penting untuk menyakinkan pihak manajemen (objek audit) tetang keabsahan hasil audit dan mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ditentukan. Laporan disajikan dalam bentuk komperhensif (menyajikan temuan-temuan penting hasil audit untuk mendukung kesimpulan audit dan rekomendasi). Rekomendasi harus disajikan dalam bahasa yang operasional dan mudah dimengerti serta menarik untuk ditindaklanjuti.

5. Tindak Lanjut

sebagai tahap akhir dari audit manajemen, tindak lanjut bertujuan untuk mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melaksanakan tindak lanjut (perbaikan) sesuai dengan rekomendasi yang diberikan. Auditor tidak memiliki wewenang untuk mengharuskan manajemen melaksanakan tindak lanjut sesuia dengan rekomendasi yang diberikan. Oleh karena itu, rekomendasi yang disajikan dalam laporan audit seharusnya sudah merupakan hasil diskusi dengan berbagai pihak yang berkepntingan dengan tindakan perbaikan tersebut. Suatu rekomendasi yang tidak disepakati oleh objek audit akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan tindak lanjutnya. Hasil audit menjadi kurang bermakna apabila rekomendasi yang diberikan tidak ditindaklanjuti oleh pihak yang diaudit.

2.1.3 Efektivitas

Efektivitas dipahami sebagai tindakan keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya adapun pengertian efektivitas menurut Siswanto adalah sebagai berikut :

> "Efektivitas berarti menjalankan pekerjaan yang benar. Efektifitas berarti kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang benar untuk dijalankan."
>
> (2007 : 55)

Berdasarkan uraian diatas maka efektivitas adalah kemampuan manajer untuk memilih sasaran yang tepat. Apabila teknik pengambilan keputusan yang efektif digunakan secara luas maka akan mudah untuk menentukan alternatif

mana yang lebih baik dan menyadari perlunya melepaskan beberapa alternatif agar dapat mengoperasikan alternatif yang lain.

2.1.4 Kredit

2.1.4.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (kreditur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan.

Terdapat beberapa definisi mengenai kredit yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Malayu SP Hasibuan adalah

> "Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati."
>
> (2008 : 87)

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dikutip oleh Kasmir menyatakan bahwa :

> "Kredit adalah penyediaaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".
>
> (2007 : 73)

Dengan demikian kredit itu dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain,

sedangkan kontraprestasinya akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu).

2.1.4.2. Unsur-unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit baru akan memberikan kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut, suatu lembaga tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang menerimanya.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit menurut Kasmir adalah sebagai berikut :

> "1. Kepercayaan
> 2. Kesepakatan
> 3. Jangka Waktu
> 4. Resiko
> 5. Balas Jasa."
>
> (2007 : 75)

Dari uraian tersebut diatas bahwa unsur-unsur kredit antara lain :

1. Kepercayaan

   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, karena sebelum dana dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyidikan yang mendalam tentang nasabah. Penelitian dan penyidikan

ilakukan untuk mengetahui kemauan dan kemampuannya dalam membayar kredit yang disalurkan.

2. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menendatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan penyaluran kredit dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hamper dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

4. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam. Penyebab tak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar resikonya tak tertagih, demikian pula sebaliknya.

Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja maupun resiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga bagi bank prinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.1.4.3. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Malayu SP Hasibuan bahwa tujuan kredit dibagi menjadi 7 yaitu:

> "1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
> 2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
> 3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
> 4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
> 5. Memperlancar lalulintas pembayaran
> 6. Menambah modal kerja perusahaan
> 7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat."
>
> (2008 : 88)

Untuk mencapai tujuan pemberian kredit tersebut, maka pihak bank diantaranya juga harus memperhatikan segi kolektibilitas kredit yang pada hekeketnya didasarkan pada resiko keamanan menurut penilaian bank terhadap kondisi dari kepetuhan debitur dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya untuk membayar pokok pinjaman beserta bunga, jadi unsur utama dalam kolektibilitas adalah waktu pembayaran pokok pinjaman, maupun pembayaran bunganya.

Selain tujuan yang disebutkan diatas, kredit juga memiliki fungsi. Adapun fungsi kredit menurut Malayu SP Hasibuan antara lain bebagai berikut :

> "1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
> 2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
> 3. Memperlancar arus barang dan arus uang
> 4. Meningkatkan hubungan internasional (L/C, CGL, dan lain-lain)
> 5. Meningkatkan produktivitas dana yang ada
> 6. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang
> 7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat
> 8. Memperbesar modal kerja perusahaan
> 9. Meningkatkan *income per capital* (IPC) masyarakat
> 10. Mengubah cara berfikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis."
>
> (2008 : 88)

2.1.4.4. Jenis-jenis Kredit

Beragamnya berbagai jenis usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan jenis kreditnya. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat. Pemberian kredit oleh bank di bagi dalam beberapa jenis.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis kredit yang diberikan oleh perbankan kepada masyarakat yang dilihat dari berbagai sudut, yaitu :

a. Berdasarkan Tujuan/Kegunaannya

1) Kredit konsuntif yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya. Kredit ini tidak produktif.
2) Kredit modal kerja (Kredit perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitur.

3) Kredit *investasi* ialah kredit yang digunakan untuk *investasi* produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama. Biasanya kredit ini diberikan *grace period*, misalnya kredit untuk perkebunan kelapa sawit dan lain-lain.

b. Berdasarkan Jangka Waktu

1) Kredit jangka pendek yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja.
2) Kredit jangka menengah yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
3) Kredit jangka panjang yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun

c. Berdasarkan Macamnya

1) Kredit aksep yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak plafond kredit (L3/BMPK)-nya.
2) Kredit penjual yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang yang telah diterima pembayaran kemudian. Misalnya *Usance* L/C.
3) Kredit pembeli adalah pembayaran telah dilakukan kepada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka, misalnya *red clause L/C*.

d. Berdasarkan Sektor Perekonomian

1) Kredit pertanian ialah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan dan perikanan.
2) Kredit perindustrian ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam industry kecil, menengah dan besar.
3) Kredit pertambangan ialah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan.
4) Kredit *ekspor-impor* ialah kredit yang diberikan kepada eksportir dan atau importer beranekan barang.
5) Kredit koperasi ialah kredit yang diberikan kepada jenis-jenis koperasi.
6) Kredit profesi ialah kredit yang diberikan kepada beraneka macam profesi seperti dokter dan guru.

e. Berdasarkan Agunan/Jaminan

1) Kredit agunan orang ialah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.
2) Kredit agunan efek adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.
3) Kredit agunan barang adalah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan Pasal 1139.

4) Kredit agunan dokumen adalah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit* (L/C).

f. Berdasarkan Golongan Ekonomi.

1) Golongan ekonomi lemah ialah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, seperti KUK, KUT, dan lain-lain. Golongan ekonomi lemah ialah pengusaha yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp. 600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya.
2) Golongan ekonomi menengah dan konglomerat adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

g. Berdasarkan penarikan dan pelunasan.

1) Kredit rekening Koran (Kredit perdagangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran. Bunga dihitumg dari saldo harian pinjaman saja bukan dari besarnya plafond kredit disetujui.
2) Kredit berjangka adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar plafondnya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktu habis. Pelunasan bisa dilakukan dengan cara cicilan atau sekaligus tergantung kepada perjanjian.

2.1.4.5. Prinsip-prinsip Kredit

Jaminan kredit yang diberikan nasabah kepada bank hanyalah merupakan tambahan, terutama untuk melindungi kredit yang macet akibat suatu musibah.

Akan tetapi apabila suatu kredit diberikan telah dilakukan penelitian secara mendalam, sehingga nasabah dikatakan layak untuk memperoleh kredit, maka fungsi jaminan kredit hanyalah untuk berjaga-jaga. Oleh karena itu dalam pemberian kreditnya bank harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit dengan benar.

Pemberian Kredit yang efektif menurut Kasmir yaitu :

> "Pemberian kredit dapat dikatakan efektif apabila telah memenuhi penilaian pemberian kredit secara umum yaitu dengan menggunakan prinsip 5C."

(2007 : 84)

Menurut Irham fahmi dalam memutuskan pemberian kredit atau melakukan pencairan dana melalui kredit maka ada beberapa hal yang harus dipikirkan baik oleh kreditur atau juga debitur secara umum dan itu sudah menjadi penilaian secara umum, yaitu biasa dikenal dengan prinsip atau analisis lima C (5C)

> "Prinsip 5C yaitu :
> 1. *Character*
> 2. *Capacity*
> *3. Capital*
> *4. Collateral*
> *5. Condition of Economy*

(2010 : 17)

Berikut merupakan penjelasan 5P sebagai berikut :

1. *Character* (Karakteristik)

   Ini menyangkut dengan sisi psikologis calon penerima kredit itu sendiri. yaitu karakteristik atau sifat yang dimilikinya, seperti latar belakang

keluarganya, hobi, cara hidup yang dijalani, kebiasaan-kebiasaannya. Tinjauan karakteristik ini bisa dilihat pada bagaimana ia melakukan keputusan bisnis selama ini dalam hal ketepatan waktu yang menyangkut dengan perjanjian atau kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan selama ini.

2. *Capacity* (Kemampuan)

   Capacity berhubungan dengan "*business record*" atau kemampuan seorang pebisnis mengelola usahanya, terutama pada masa-masa sulit sehingga nanti akan terlihat "*ability to pay*" atau kemampuan membayar.

3. *Capital* (Modal)

   Ini menyangkut dengan kemampuan modal yang dimiliki oleh seseorang pada saat ia malaksanakan bisnisnya tersebut. Maka akan lebih baik jika ia melakukan peminjaman kepada pihak perbankan atau leasing maka angka pengajuan kreditnya tersebut adalah melebihi dari kepemilikan modal yang dimilikinya. Karena jika ia melakukan peminjaman dana melebihi dari kepemilikan modal yang dipunyai maka jelas ini akan menimbulkan resiko di kemudian hari.

4. *Collateral* (Jaminan)

   Collateral atau yang bisa desebut dengan jaminan adalah barang atau sesuatu yang dapat dijadikan jaminan pada saat seseorang akan melakukan pinjaman dana dalam bentuk kredit ke sebuah perbankan atau leasing.

5. *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian)

   Kondisi perekonomian yang tengah berlangsung disuatu Negara seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang tengah tergaji, angka inflasi, jumlah pengangguran, *purchasing power parity* (daya beli), penerapan kebijkan moneter sekarang dan yang akan datang serta situasi ekonomi internasional yang tengah berkembang adalah bagian penting untuk dianalisa dan dijadikan bahan pertimbangan. Penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Menurut Kasmir selain prinsip 5C adapula prinsip 7P kedua prinsip ini memiliki persamaan yaitu apa-apa yang terkandung dalan 5C dirinci lebih lanjut dalam prinsip 7P.

"Prinsip 7P yakni :
1. *Personality*
2. *Party*
3. *Perpose*
4. *Prospect*
5. *Payment*
6. *Profitability*
7. *Protection*."

(2007 : 91)

Berikut merupakan penjelasan 7P sebagai berikut :

1. *Personality*

   Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

2. *Party*

   Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ko golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Perpose*

   Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.

4. *Prospect*

   Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting juga mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah

5. *Payment*

   Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengambalian kredit.

6. *Profitability*

   Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari period eke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

   Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan memdapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.4.6. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum suatu kredit diputuskan untuk dikucurkan. Tujuannya adalah untuk mempermudah bank dalam menilai suatu kelayakan dalam permohonan kredit. Prosedur pemberian kredit menurut Kasmir adalah :

> "1. Pengajuan Proposal
> 2. Penyelidikan berkas Pinjaman
> 3. Penilaian Kelayakan Kredit
> 4. Wawancara Pertama
> 5. Peninjauan ke Lokasi (*on the spot*)
> 6. Wawancara kedua
> 7. Keputusan Kredit
> 8. Penandatanganan Akad Kredit
> 9. Realisasi Kredit."
>
> (2007 : 95-102)

Berikut merupakan tahapan-tahapan/prosedur pemberian kredit :

1. Pengajuan Proposal

   Yang perlu diperlihatkan dalam setiap pengajuan proposal suatu kredit hendaknya berisi keterangan tentang :

   - Riwayat perusahaan seperti riwayat hidup perusahaan, jenis bidang usaha, nama pengurus berikut latar belakang pendidikannya, perkembangan perusahaan serta wilayah pemasaran produknya.
   - Tujuan pengambilan kredit, dalam hal ini harus jelas tujuan pengambilan kredit. Apakah untuk modal kerja atau investasi.

- Besarnya kredit dan jangka waktu

  Dalam proposal permohonan menentukan besarnya jumlah kredit yang diinginkan dan jangka waktu kreditnya.

- Cara pemohon mengembalikan kredit maksudnya perlu dijelaskan secara rinci cara-cara nasabah dalam mengembalikan kreditnya apakah dari hasil penjualan ataukah dengan cara lainnya.

- Jaminan Kredit

  Diberikan dalam bentuk surat atau sertifikat. Penilaian jaminan kredit haruslah teliti jangan sampai terjadi sengketa, palsu dan sebagainya, biasanya setiap jaminan diikat dengan suatu asuransi tertentu.

2. Penyelidikan berkas pinjaman.

   Dalam penyelidikan berkas hal-hal yang perlu diperhatiakn adalah membuktikan kebenaran dan keaslian dari berkas-berkas yang ada. Kemudian jika asli dan benar maka pihak bank mencoba mengkalkulasi apakah jumlah kredit yang diminta memang relevan dengan kemampuan nasabah untuk membayar.

3. Penilaian Kelayakan Kredit

   Penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 5C dan 7P namun untuk kredit yang lebih besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan studi kelayakan. Dalam studi kelayakan ini setiap aspek dinilai apakah memenuhi syarat atau tidak.

Adapun aspek yang perlu dinilai dalam pemberian kredit adalah

a. Aspek Hukum

   Tujuannya adalah untuk menilai keaslian dan keabsahan dokumen-dokumen yang diajukan oleh pemohon kredit.

b. Aspek pasar dan pemasaran

   Merupakan aspek untuk menilai apakah kredit yang dibiayai akan laku dipasar dan bagaimana strategi pemasaran yang dilakukan.

c. Aspek Keuangan

   Untuk menilai keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yaitu Neraca, Laba rugi dan laba 3 tahun terakhir.

d. Aspek Teknis / Operasi

   Yang dinilai adalah masalah lokasi usaha, kemudian kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki.

e. Aspek Manajemen

   Untuk menilai pengalaman peminjam dalam mengelola usahanya

f. Aspek Ekonomi Sosial

   Untuk menilai dampak usaha yang diberikan terutama bagi masyarakat luas baik ekonomi maupun sosial.

g. Aspek AMDAL

   Apakah usaha yang dibuatnya sudah memenuhi kriteria analisis dampak lingkungan darat, air dan udaranya.

4. Wawancara Pertama

   Tahap ini merupakan penyelidikan kepada calon peminjam dengan cara berhadapan langsung dengan calon peminjam.

5. Peninjauan ke Lokasi (*On the Spot*)

   Pada saat hendak melakukan *on the spot* hendaknya jangan diberitahu kepada nasabah, sehingga apa yang kita lihat dilapangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

6. Wawancara Kedua

   Merupakan kegiatan perbaikan berkas jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setalah dilakukan *on the spot* di lapangan.

7. Keputusan Kredit

   Untuk menentukan apakah kredit layak untuk diberikan atau ditolak, jika layak maka akan dipersiapkan administrasinya. Biasanya keputusan kredit akan mencakup :

   - Akad kredit yang akan ditandatangani
   - Jumlah uang yang diterima
   - Jangka waktu kredit
   - Biaya-biaya yang harus dibayar.

8. Penandatanganan akad kredit/ perjanjian lainnya

   Sebelum kredit dicairkan maka terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit. Pelaksanakan dilaksanakan antara bank dengan debitur secara langsung atau melalui notaris.

9. Realisasi kredit

   Diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan. Pencairan dana kredit tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi Pemberian Kredit

Menurut Malayu SP Hasibuan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredit antara lain :

a. Tingkat Suku bunga

b. Dana Pihak Ketiga

c. Kondisi Perekonomian

(2008 : 88)

2.1.5. Peranan Audit Manajemen dalam meningkatkan efektivitas Pemberian Kredit

Kegiatan Bank mempunyai risiko tinggi karena berurusan dengan uang dalam jumlah yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan niat orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan kecurangan. Jika kekhawatiran itu terjadi tentu dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Masalah utama yang dihadapi oleh bank adalah ketergantungan yang besar terhadap pengembalian sejumlah uang dari nasabah yang dipinjam secara kredit.

Bidang perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bidang kegiatan perbankan yang mempunyai proporsi yang besar dibanding dengan kegiatan lainnya. Kegiatan perkreditan merupakan salah satu kegiatan usaha bank

yang mengandung kerawanan dan resiko yang dapat merugikan bank yang pada gilirannya dapat berakibat pada kepentingan masyarakat penyimpan dana dan pengguna jasa perbankan.

Untuk meminimalkan resiko yang mungkin timbul maka pihak bank harus melakukan suatu pengawasan atau pemeriksaan (audit) atas kegiatan perusahaan dalam hal ini yaitu pemberian kredit. Tujuan pengawasan disini adalah untuk memberikan informasi kepada manajemen guna terciptanya suatu kegiatan kerja yang dapat dipertanggungjawabkan kesesuaian dan kewajarannya.

Dalam halnya audit manajemen terhadap efektivitas pemberian kredit sebagaimana disebutkan oleh Thomas Suyanto bahwa:

> "Bank wajib melaksanakan audit intern terhadap pelaksanaan pemberian kredit."
>
> (2007 : 201)

Dalam kaitannya dengan Audit intern, Audit manajemen merupakan bagian atau perluasan dari Audit Intern itu sendiri, sebagaimana disebutkan oleh IBK. Bayangkara bahwa :

> "Audit manajemen merupakan perluasan dari audit internal, sehingga dalam audit ini penilaian terhadap pencapaian tujuan audit menjadi sangat penting."
>
> (2008 : 3)

Ini menunjukan bahwa audit manajemen juga wajib dilaksanakan oleh bank dalam kaitannya terhadap pemberian kredit .

Pelaksanaan audit pada bank dilakukan oleh auditor intern. Audit manajemen merupakan salah satu tugas yang dilaksanakan oleh auditor intern. Sebagaimana dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Michell Suharli menyatakan bahwa :

> "Auditor intern bekerja untuk perusahaan yang mereka audit. Laporan audit manajemen umumnya berguna bagi manajemen perusahaan yang diaudit. Oleh karena itu tugas internal auditor biasanya adalah tugas audit manajemen."
>
> (2009)

Dari pernyataan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa audit yang dilakukan oleh Bank sangatlah penting untuk pemberian kredit. Ruang lingkup audit yang dilakukan oleh auditor bank yaitu seluruh kegiatan dan pengendalian di dalam orgaisasi untuk mendorong efektif, efisien dan ekonomis. Hal ini merupakan bidang dari audit manajemen itu sendiri yaitu dengan tujuan untuk mengetahui apakah aktivitas atau program yang dijalankan perusahaan telah efektif, efisien dan ekonomis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menyebut kata bank setiap orang selalu mengkaitkannya dengan uang. Hal ini tidak salah, karena bank memang merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di Negara-negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali melakukan transaksi.

Pengertian perbankan menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah

> "Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah dalam bidang keuangan jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, sebagaimana menurut (Kasmir) tiga kegiatan utama bank antara lain :

"1. Menghimpun dana
2. Menyalurkan dana
3. Memberikan jasa Bank lainnya."

(2007 : 12)

Dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan perbankan. Kegiatan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama dan paling penting bagi perbankan karena basarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut merugi. Agar kegiatan perbankan dapat berjalan dengan efektif, efisien dan ekonomis khususnya dalam kegiatan menyalurkan dana maka pihak bank perlu melaksanakan audit.

Dalam berbagai Audit yang dilakukan kecuali audit keuangan, keseluruhan Audit memiliki tujuan yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumberdaya yang dimiliki,

meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dalam mencapai tujuan perusahaan secara taat asas.

Berikut merupakan definisi Audit Manajemen menurut Sondang P Siagian menyatakan bahwa :

> "Audit manajemen merupakan suatu instrumen ilmiah yang diperuntukan bagi manajemen puncak. Dikatakan demikian karena manajemen puncak yang menarik manfaat paling besar dari hasil kegiatan itu."
>
> (2008 : 2)

Adapun jurnal yang ditulis oleh Michell Suharli menyatakan bahwa :

> "Audit manajemen adalah Investigasi dari suatu organisasi dalam semua aspek kegiatan manajemen dari yang paling tinggi sampai dengan kebawah dan pembuatan laporan audit mengenai efektivitasnya atau dari segi profitabilitas dan efisiensi kegiatan bisnisnya."
>
> (2009)

Audit manajemen merupakan penelitian yang bebas selektif dan analitis terhadap suatu program kegiatan atau keadaan dengan tujuan untuk mencegah adanya penyimpangan, mengevaluasi jalannya perusahaan, kemudian menginformasikan kepada pimpinan melalui saran-saran dan upaya-upaya yang dapat ditempuh guna pendayagunaan sumber-sumber secara efektif dan efisien di masa yang akan datang.

Seperti yang di ungkapkan oleh Alvin A Arens menyatakan bahwa :

> "Efisiensi dan efektivitas operasional merupakan kendali di dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk memdorong penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personil, untuk mengoptimalkan sasaran perusahaan. Bagian penting dari kendali ini adalah informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan."
>
> (2004 : 397)

Adapun pengertian efektivitas menurut Siswanto adalah sebagai berikut :

> "Efektivitas berarti menjalankan pekerjaan yang benar. Efektifitas berarti kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang benar untuk dijalankan."
>
> (2007 : 55)

Pada dasarnya Audit Manajemen merupakan alat Bantu bagi manajemen dalam merealisasikan proses kegiatan yang dilakukan. Dalam penulisan ini, penulis memilih kegiatan dalam bidang penyaluran dana atau pemberian kredit. dengan alasan bahwa perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bidang kegiatan perbankan yang mempunyai proporsi asset yang besar dibanding dengan kegiatan lainnya.

Dalam Aktivitas usahanya bank melakukan kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat berupa pemberian kredit. Dana yang disalurkan kepada masyarakat bersumber dari masyarakat yang menitipkan uangnya pada bank. Sebagai lembaga perantara yang kekurangan dana kepada yang kelebihan dana, maka dilakukanlah usaha berupa pemberian pinjaman atau kredit.

Menurut Malayu S.P Hasibuan yang dimaksud dengan kredit yaitu :

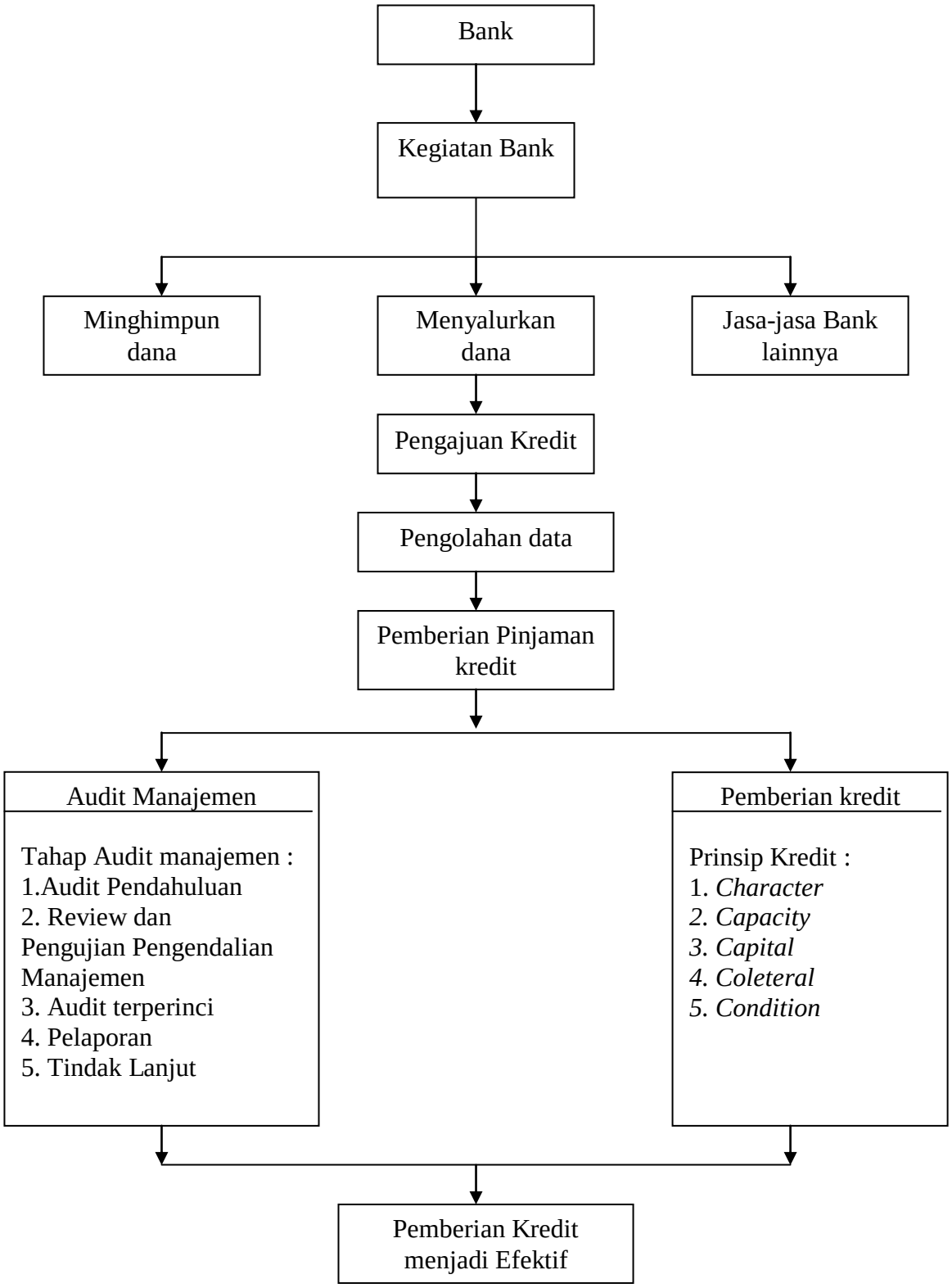
> "Semua jenis penjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".
>
> (2008 : 87)

Dalam halnya peranan audit manajemen dalam pemberian kredit sebagaimana disebutkan oleh Teguh Pujo Mulyono menjelaskan bahwa :

> "Sudah sepantasnyalah apabila bank auditor memberikan perhatian yang besar dalam melaksanakan kegiatannya. Salah satu tujuan dari audit bidang perkreditan yaitu mengurangi terjadinya kegagalan/debitur macet yang akan merupakan pukulan berat bagi bank yang bersangkutan."
>
> (1999 : 90)

Dari pernyataan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Agar proses kegiatan pemberian kredit dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya pengawasan dari pihak bank. Untuk mengawasi jalannya pemberian kredit perlu adanya pengendalian dari pihak manajemen melalui pelaksanaan Audit manajemen.

Dengan demikian jelaslah bahwa Audit manajemen berguna untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu pencapaian tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu keputusan yang efektif dalam pemberian kredit..



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Studi mengenai audit manajemen atau efektivitas pemberian kredit yang cukup relevan dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2
Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peranan Audit Manajemen dalam menunjang efektivitas Pengendalian Intern Penjualan. Studi kasus pada PT. Telkom (Bilson, 2008)	Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan audit manajemen berperan dalam menunjang efektivitas pengendalian intern	Persamaan objek variabel x yang diteliti yaitu audit manajemen,	Perbadaan pada studi kasus, variabel y, dan indikator variabel y.
2	Peranan Pengendalian Intern dalam Pemberian Kredit Studi kasus pada Bank Jabar. (Desi Noftila, 2007)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern dapat menunjang pemberian kredit.	Persamaan objek variabel y yang diteliti yaitu pemberian kredit	Perbedaan pada studi kasus, variabel x dan indikator variabel x dan y Pada variabel y lebih menekankan mengenai prosedur dan unsur-unsur pemberian kredit. Sample dan Populasi yaitu seluruh karyawan
3.	Peranan Audit Operasional dalam menunjang efektivitas Tujuan Pemberian Kredit. Studi Kasus pada SWAGRIA Koperasi Simpan Pinjam Bekasi (Kawang Maheswari,2008)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Audit Operasional dapat menunjang tujuan pemberian kredit pada koperasi.	Persamaannya pada korelasi yang digunakan yaitu *Rank Spearman*	Perbedaan pada studi kasus, variabel x,y dan Indikator variabel x,y Penelitian ini lebih menekan pada tujuan kredit koperasi untuk mencari keuntungan, membantu usaha masyarakat dan membantu pemerintah, Sample dan Populasi yaitu seluruh anggota Koperasi berjumlah 20 orang

2.3. Hipotesis

Menurut Uma Sekaran (2006: 135) mengemukakan pengertian hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diberikan peneliti yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diteliti. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas penulis memberikan hipotesis bahwa:

"Audit manajemen berperan dalam meningkatkan efektifitas Pemberian Kredit".

H_0 : = 0, artinya audit manajemen tidak mempunyai peranan dalam meningkatkan efektivitas pemberian kredit.

H_a : ≠ 0, artinya audit manajemen mempunyai peranan dalam meningkatkan efektivitas pemberian kredit.